

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Industri kreatif saat ini semakin banyak diperbincangkan masyarakat karena perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan. Industri kreatif adalah industri atau kegiatan ekonomi yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu yang menghasilkan nilai tambah ekonomi atau disebut juga sebagai ekonomi kreatif. Industri kreatif mencakup bidang yang cukup luas seperti musik, film, *fashion*, komunikasi visual, kerajinan tangan, teknologi informasi, dan sebagainya (Antara, 2018).

Industri kreatif film memegang peranan penting sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan sosial, moral, serta hiburan kepada masyarakat luas (Asri et al., 2020). Kehidupan sebuah cerita dalam film sangat bergantung pada seberapa nyata karakter tersebut ditampilkan. Penerapan tata rias atau makeup efek khusus berperan penting dalam menciptakan tampilan fisik untuk mendukung peran tokoh yang dimainkan.

Tata rias (*Make-Up*) merupakan kebutuhan utama dalam dunia hiburan seperti televisi, film bioskop, pementasan teater, dan lain sebagainya. Tata rias mencakup berbagai klasifikasi penggunaan riasan yang disesuaikan dengan berbagai ragam kebutuhan seperti; tata rias panggung, tata rias foto, tata rias korektif, hingga tata rias pengantin. Adapun tata rias karakter yang diterapkan untuk mengubah penampilan seseorang guna menggambarkan suatu peran tertentu yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan karakter yang akan dimainkan (Kaliwanovia, 2023).

Tata rias karakter diterapkan dengan tujuan mengubah penampilan seseorang agar sesuai dengan peran yang akan dimainkan. Penerapan rias ini tidak lagi hanya ditujukan untuk menghasilkan wajah yang cantik saja. Fokus utamanya adalah mengubah tampilan umur, sifat, wajah, hingga identitas suku dan bangsa agar selaras dengan tokohnya. Rias karakter mampu membuat wajah seseorang terlihat sangat berbeda, mulai dari tampak tua, seram, jahat, hingga terlihat sedang sakit atau terluka. Seni ini bahkan bisa mengubah rupa perempuan menjadi laki-laki atau sebaliknya demi kebutuhan peran yang dibawa (Paningkiran, 2013 : 23).

Tata rias karakter terbagi menjadi dua jenis yaitu tata rias dua dimensi (2D) dan tata rias tiga dimensi (3D). Tata rias karakter dua dimensi merupakan teknik rias yang hasilnya hanya dapat dilihat dari bagian depan saja. Tata rias karakter tiga dimensi memiliki hasil yang dapat diamati secara menyeluruh dari arah depan, samping, atas, hingga bawah. Penerapan teknik rias tiga dimensi ini berkaitan erat dengan *Special Effects Makeup* (SFX) guna menciptakan efek rias khusus seperti wajah tua, luka, cacat, berdarah-darah, hingga tampilan menyeramkan (Putri et al., 2021). Proses pembuatan efek khusus tersebut menuntut ketelitian tinggi agar hasil rias sesuai dengan desain dan tema yang diinginkan.

Salah satu efek khusus yang sangat umum diwujudkan dalam sebuah karya tata rias karakter adalah efek luka bakar. Perancangan visual luka bakar memerlukan pemahaman mendalam mengenai gambaran fisik asli dari jenis luka yang akan dibuat. Penentuan tampilan visualnya harus didasarkan pada ciri fisik nyata yang muncul pada tubuh supaya riasan tidak hanya terlihat seperti imajinasi semata. Gambaran nyata tersebut dapat dipahami melalui klasifikasi medis yang membagi luka bakar berdasarkan kedalaman kerusakan jaringannya menjadi derajat satu, dua, dan tiga (Hettiaratchy & Papini, 2004).

Luka bakar derajat satu merupakan kerusakan pada lapisan epidermis yang ditandai dengan kulit kemerahan tanpa adanya lepuhan. Luka bakar derajat dua merupakan jenis yang paling sering ditemui dengan karakteristik kulit melepuh dan warna kecoklatan pada jaringan yang mati (Wijaya et al., 2019). Luka bakar derajat tiga merupakan kerusakan total seluruh lapisan kulit yang membentuk jaringan mati berwarna putih pucat atau hitam hangus. Pencapaian detail visual pada derajat dua dan tiga tersebut membutuhkan teknik tiga dimensi dengan bantuan bahan kosmetik tambahan untuk membangun volume kulit yang rusak.

Debrececi (2018 : 23) menjelaskan bahwa bahan yang umum dipakai dalam pembuatan rias karakter tiga dimensi (*prosthetic/SFX*) meliputi bahan berbasis gelatin dan latex. Gelatin dapat diaplikasikan langsung pada kulit dan efektif untuk membentuk detail permukaan seperti lepuhan (*blisters*) serta tekstur luka, sehingga relevan untuk meniru karakteristik luka bakar terutama pada derajat dua. Sementara itu, latex digunakan secara bertahap untuk membentuk efek kulit tipis/terkelupas dan membutuhkan proses pengeringan setiap lapisan agar ketebalan yang

diinginkan tercapai. Dalam praktik rias karakter, pembuatan efek luka bakar juga dapat dikombinasikan dengan teknik dan bahan lain sesuai kebutuhan visual agar tampak lebih realistis (Paningkiran, 2013 : 45).

Penelitian terdahulu Farinisli (2022) telah mencoba penggunaan lateks dan lem bulu mata sebagai bahan pembuat efek luka bakar untuk dikomparasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lateks memberikan kualitas tekstur yang lebih baik dan stabil dibandingkan lem bulu mata. Perbedaan signifikan terlihat pada kemampuan lateks dalam membentuk volume yang fleksibel sehingga hasil riasan tampak lebih menyatu dengan kulit asli. Meskipun unggul secara visual, (Graftobian, 2016) menjelaskan bahwa penggunaan lateks memiliki batasan terkait faktor kenyamanan karena mengandung sisa larutan amonia. Zat amonia ini menghasilkan aroma tajam yang menyengat serta dapat mengiritasi saluran pernapasan dan mata subjek selama proses aplikasi. (Poley et al., 2000) menambahkan bahwa kandungan protein alami di dalam lateks juga berisiko memicu reaksi alergi bagi individu dengan kulit yang sensitif.

Seiring perkembangan praktik tata rias, muncul penggunaan lem putih sebagai bahan alternatif pembuatan efek luka bakar. Lem putih mudah diperoleh dan harganya ekonomis. Secara kimiawi, lem putih berbahan dasar PVAc sifatnya mengering melalui proses penguapan air sehingga partikel polimer menyatu membentuk lapisan film. Namun memiliki kelemahan berupa ketahanan yang rendah terhadap kelembapan (Petković et al., 2019). Dalam konteks tata rias luka bakar derajat III, visualisasi yang hendak dicapai adalah tampilan eschar, yaitu lapisan jaringan mati yang secara klinis bersifat kering, tidak lentur, dan tidak elastis (Butts et al., 2020).

Penggunaan lem putih di kalangan praktisi maupun mahasiswa tata rias belum sepenuhnya didukung oleh rujukan penelitian yang memadai. Literatur yang secara khusus membahas karakteristik lem putih sebagai bahan rias luka bakar masih terbatas jika dibandingkan dengan bahan umum seperti gelatin atau lateks. Akibatnya, kualitas visual maupun ketahanan lem putih belum dapat divalidasi secara pasti ketika disandingkan dengan lateks cair. Hingga kini belum ada pengujian ilmiah yang secara langsung membandingkan hasil rias luka bakar antara lem putih dan lateks cair, sehingga standar kualitas penggunaan lem putih belum

memiliki acuan yang jelas. Perbedaan karakteristik bahan tersebut menuntut adanya standar penilaian terukur untuk menentukan bahan mana yang paling layak digunakan dalam mewujudkan tampilan luka bakar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul “Perbandingan Hasil Rias Karakter Luka Bakar Antara Bahan Lateks Cair dan Lem Putih”. Penelitian ini bertujuan membandingkan kualitas tampilan efek luka bakar derajat III yang dihasilkan oleh kedua bahan tersebut. Secara kebaruan (*novelty*), penelitian ini menempatkan lateks cair dan lem putih dalam satu rancangan eksperimen yang sama untuk dibandingkan secara langsung, karena berdasarkan penelusuran pustaka belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji perbandingan hasil rias karakter luka bakar derajat III dari kedua bahan tersebut. Penilaian kualitas hasil rias dalam penelitian ini mengacu pada panduan standar kompetensi internasional (*Pearson Education, 2020*) dengan parameter penilaian yang mencakup teknik penyatuan bahan (*blending*), kerapian tepi (*fine edges*), visual realisme (*authenticity*), serta ketahanan (*durability*). Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih jelas mengenai keunggulan dan kelemahan masing-masing bahan sehingga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa maupun praktisi di bidang tata rias.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum adanya penelitian yang membandingkan bahan lateks cair dengan lem putih secara langsung dalam pembuatan efek luka bakar derajat III.
2. Belum diketahui apakah lem putih dapat menghasilkan efek rias luka bakar dengan hasil yang setara dengan lateks cair.
3. Belum adanya penelitian yang menggunakan standar penilaian tersebut untuk membandingkan lateks cair dan lem putih.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan fokus perbandingan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan sebagai berikut:

1. Bahan yang dibandingkan dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan lateks cair dan lem putih tanpa bahan tambahan lainnya.

2. Area pengaplikasian bahan dalam pembuatan efek luka bakar derajat III dibatasi pada area jari kelingking hingga sisi punggung tangan.
3. Pembuatan efek rias dalam penelitian ini difokuskan pada luka bakar derajat III.
4. Penilaian kualitas riasan diukur berdasarkan empat aspek utama, yaitu teknik penyatuan (*blending*), kerapian tepi (*fine edges*), visual realisme (*authenticity*), dan ketahanan (*durability*).

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil rias luka bakar derajat III antara penggunaan lateks cair dan lem putih ditinjau dari teknik penyatuan (*blending*), kerapian tepi (*fine edges*), visual realisme (*authenticity*), dan ketahanan (*durability*) pada hasil akhir riasan.
2. Bagaimana kecenderungan kualitas hasil rias karakter luka bakar derajat III yang dihasilkan oleh lateks cair dan lem putih?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil rias luka bakar derajat III antara penggunaan bahan lateks cair dan lem putih ditinjau dari teknik penyatuan (*blending*), kerapian tepi (*fine edges*), visual realisme (*authenticity*), dan ketahanan (*durability*) pada hasil akhir riasan.
2. Mendeskripsikan kecenderungan kualitas hasil rias karakter luka bakar derajat III yang dihasilkan oleh lateks cair dan lem putih.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini membantu penulis mengetahui perbedaan kualitas hasil rias karakter luka bakar yang dihasilkan oleh lateks cair dan lem putih berdasarkan aspek penilaian yang sama. Hasil tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk memahami karakteristik, kelebihan dan kekurangan masing-masing bahan.

2. Bagi peserta didik, penelitian ini menambah pemahaman peserta didik mengenai penggunaan bahan dalam rias karakter luka bakar, termasuk penggunaan lem putih sebagai alternatif selain lateks cair. Hasil penelitian ini relevan dan dapat diaplikasikan pada mata kuliah Praktikum Tata Rias Wajah Kreatif dan Inovatif serta Praktikum Tata Rias Wajah Foto, TV dan Film, sehingga dapat membantu peserta didik mempertimbangkan pemilihan bahan untuk kebutuhan praktikum berdasarkan kualitas hasil rias yang diperoleh.
3. Bagi program studi, penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur dan referensi rujukan ilmiah bagi Program Studi D4 Kosmetik dan Perawatan Kecantikan Universitas Negeri Jakarta, khususnya terkait perbandingan lateks cair dan lem putih pada pembuatan hasil rias karakter luka bakar.
4. Bagi para praktisi, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mempertimbangkan penggunaan lateks cair maupun lem putih pada pembuatan efek luka bakar untuk kebutuhan seni pertunjukan dan perfilman. Hasil perbandingan kualitas dari kedua bahan dapat membantu praktisi menentukan pilihan bahan yang sesuai dengan kebutuhan.